

Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani Tentang Jin (Kajian Tematik dalam Tafsir Marah Labid)

Oleh:

M. Amin Mubarak, Didi Junaedi, M. Maimun

aminmubarak21@gmail.com, didi_junaedi_hz@yahoo.com, mymoonxx1@gmail.com

ABSTRAK

All religions believe in the existency of the spirit of jin. Long before the existency of Islam, religions like Majusi, Yahudi, and Christianity too believe in the existency of the jin. Based on the above believe the majority of muslim and non muslim will believe the existency named jin. But minority of muslim like of the filosof and a part of mu'tazilah wish the existency of the spiritual creature named jin. After all, the term jin is always meantioned in the Holy Qur'an. The above meantioned term erouse many debate to fine out the actual meaning and to understand accureatly . based on the above fenomenal the writer feels attracted to investigate the meaning of jin in the al-Qur'an and to compare the translition of the word jin found in tafsir mar h lab d cretion of Imam Nawawi al-Bantani. By understanding the cretion of Imam Nawawi al-Bantani, it is expected to give the meaning of jin more preacisely and to understand the translition implemented by Imam Nawawi al-Bantani about the jin especially when compared with the present.

Keyword: *Jin, Tafsir Mar h Lab d, al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, sehingga pembicaraan al-Qur'an dalam mengungkap suatu masalah sangatlah unik, karena tidak tersusun secara sistematis seperti buku-buku atau kitab-kitab yang dikarang oleh manusia. Selain itu, al-Qur'an juga sangat jarang menampilkan suatu masalah secara terperinci. Hal ini dikarenakan pembicaraan al-Qur'an terhadap suatu permasalahan pada umumnya bersifat global dan terkadang hanya menjelaskan prinsip-prinsip pokoknya saja.¹ Keadaan seperti itu, sama sekali tidak mengurangi nilai-nilai al-Qur'an, bahkan sebaliknya, di situlah letak keunikan dan keistimewaan al-Qur'an.²

Selanjutnya, salah satu masalah yang banyak diungkap al-Qur'an ialah tentang jin. Di mana eksistensi jin itu sendiri masih menjadi perdebatan di kalangan para ulama antara ada dan tidak adanya, sehingga sangat menarik sekali untuk dikaji. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji makna jin dalam al-Qur'an dengan memfokuskan pada kajian penafsiran kata jin yang terdapat dalam Tafsir Marâh Labîd karya Imam Nawawi al-Bantani.

Dengan mengkaji pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai makna jin secara lebih tepat, serta untuk mengetahui bagaimana implikasi penafsiran Imam Nawawi Al-Bantani tentang jin khususnya jika dikaitkan dengan konteks kekinian. Maka dari itu, dalam pembahasan ini akan dijelaskan mengenai

¹ Lihat QS. al-M 'idah (5) : 46, dan Yunus (10) : 67.

² Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 5.

pandangan bahasa tentang jin, Bagaimana teknis penulisan dan hermeneutika tafsir *Marâh Labîd*, dan penafsiran Imam Nawawi al-Bantani tentang Jin dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

B. Pandangan Bahasa Tentang Jin

Dari segi bahasa al-Qur'an, kata jin berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf jim (ج), nuun (ن), dan nun (ن). Di mana menurut pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf di atas mengandung arti ketersembunyian atau ketertutupan.³ Sementara itu, Imam al-Syibli dalam kitabnya *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jinn* menjelaskan bahwa disebut dengan jin karena secara bahasa artinya “yang tertutup”, “yang tersembunyi, dan “yang terhalang”. Sehingga kata jin juga satu akar dengan kata “janin” atau bayi dalam kandungan. Sebab, bayi dalam kandungan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena tertutupi atau terhalangi oleh perut. Satu akar kata juga dengan kata “majnun” atau “orang gila”. Hal ini dikarenakan orang gila adalah orang yang kesehatan akalnya tertutup. Satu akar kata juga dengan kata “jannah” atau “surga”. Hal ini dikarenakan hingga saat ini surga masih tersembunyi. Satu akar kata juga dengan kata “al-Junnah” atau perisai. Hal ini dikarenakan perisai menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Satu akar kata juga dengan kata “janan” atau “hati”. Hal ini dikarenakan hati tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena hati tertutupi oleh raga manusia.⁴ Maka dari itu, dalam pembahasan ini akan dijelaskan tentang analisis semantik dan semiotik tentang jin. berikut penjelasannya:

1. Analisis Semantik

Menurut Quraish Shihab, dalam al-Qur'an setidaknya ditemukan lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk halus dari golongan jin, yaitu kata *jin* (ج), *jan* (ج), *jinnah* (جن), *iblis* (إبليس), dan *syaitan* (شيطان).⁵ Sementara itu, dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li alfa'iz al-Qur'an* kata jin dengan segala bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 39 kali dalam 38 ayat dari 17 surat dengan tiga bentuk, yaitu *jin* (ج), *jan* (ج), dan *jinnah* (جن).⁶ Untuk memperjelas dan menemukan makna jin yang lebih mendalam, maka ketiga lafa'at tersebut akan dijelaskan dengan analisis semantik. Berikut penjelasannya:

a. Jin (ج)

Dari segi bahasa al-Qur'an, kata jin berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yaitu huruf jim (ج), nun (ن), dan nun (ن). Di mana menurut pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf di atas mengandung arti ketersembunyian atau ketertutupan.⁷

³ Muhammad bin Mukarram bin Mandzur al-Mishri, *Lisan al-'Arab*, (Qahirah: Dar al-Ma'rif, t.th), Jil 1, hlm. 701-702. Lihat juga A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm. 215-216.

⁴ Muhammad bin Abdullah asy-Syibli al-hanafi, *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jan*, (Mesir: Dar al-Qur'an, t.th), hlm. 9.

⁵ *Ibid*, hlm. 48.

⁶ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an, Bab al-Jim*, (Mesir : Darr al-Kutub al-Mishriyah, tt), hlm. 179-180.

⁷ Muhammad bin Mukarram bin Munzur Al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Qahirah: Dar al-Ma'rif, hlm. 701-702. Lihat juga A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hlm. 215-216.

Sementara itu, Imam al-Syibli dalam kitabnya *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jan* menjelaskan bahwa disebut dengan jin karena secara bahasa artinya “yang tertutup”, “yang tersembunyi, dan “yang terhalang”. Sementara itu, menurut terminologi para ulama berbeda pendapat. Raghīb al-Asfahani mengartikan jin sebagai makhluk Allah yang tidak bisa dilihat oleh manusia dengan mata telanjang. Selain itu, jin adalah makhluk yang diciptakan dari api yang sangat panas.⁸ Menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya *Kamus Ilmu Al-Qur'an* mendefinisikan jin sebagai makhluk halus yang tidak bisa ditangkap oleh panca indera biasa. Sementara jenis makhluk ini ada yang kafir dan ada yang mukmin.⁹ Sedangkan menurut Umar Sulaiman al-Asyqar jin adalah makhluk lain selain manusia dan malaikat.¹⁰

Selanjutnya, kata jin dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 22 kali dalam 22 ayat dari 11 surat, yakni QS. al-An' m (6): 100, 112, 128, dan 130, QS. al-A'r f (7): 38 dan 179, QS. al-Isr ' (17): 88, QS. al-Kahfi (18): 50, QS. an-Naml (27): 17 dan 39, QS. Saba' (34): 12, 14, dan 41, QS. Fu ilat (41): 25 dan 29, QS. al-A q f (46): 18 dan 29, QS. ar-Ra m n (55): 33, QS. a - riy t (51): 56, dan QS. al-Jin (72): 1, 5, dan 6. Di mana kesemuanya itu diartikan dengan makhluk halus (jin).¹¹

Hal yang menarik yang dibicarakan al-Qur'an tentang jin adalah kebiasaan al-Qur'an yang menyandingkan kata *al-Jin* dengan kata *al-Ins*. Di mana kata *al-Jin* didahulukan dari kata *al-Ins* seperti dalam QS. QS. al-An' m (6): 130, QS. al-A'raf (7): 38 dan 179, QS. an-Naml (27): 17, QS. Fu ilat (41): 25 dan 29, QS. al-A qaf (46): 18, QS. ar-Ra m n (55): 33, dan QS. Al-Dzariyat (51): 56. Untuk sampel, maka hanya diambil tiga ayat, yakni, QS. al-An' m (6): 130, QS. Fu ilat (41): 25, dan QS. al-A q f (46): 18. Begitupun sebaliknya, kata *al-Ins* didahulukan dari kata *al-Jin* seperti dalam QS. QS. al-An'am (6): 112, QS. al-Isra' (17): 88 dan QS. al-Jin (72): 5-6.

b. Jann ()

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud kata *Jann*. M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menukil pendapatnya Imam al-Jauhari menyatakan bahwa *Jann* sama dengan jin.¹² Sementara itu, Imam ath-Thab ri dan al-Qurtubi dalam kitabnya berpendapat bahwa *Jann* adalah iblis, dan iblis adalah bapak jenis jin.¹³

Selanjutnya, dalam al-Qur'an, kata *Jann* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat dari 4 surat, yakni QS. al- ijr (15): 27, QS. an-Naml (27): 10, QS. al-Qa a (28): 31, dan QS. ar-Ra m n (55): 15, 39, 56, dan 74.¹⁴ Di mana al-Qur'an mengartikan kata *Jann* dengan dua pengertian. *Pertama*, kata *Jann* diartikan dengan arti makhluk halus (Jin), sebagaimana firman Allah dalam QS. al- ijr (15): 27 dan QS. ar-Ra m n (55): 15. Kedua,

⁸ Al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradat al-Alfadz al-Qur'an*, (Mesir : Darr al-Kutub al-Mishriyah, tt), hlm. 314.

⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet III, Jakarta : Amzah, 2008, hlm. 139.

¹⁰ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Alam Jin dan Setan*, Terj. Abu Zaid ar-Royani, (Solo: Al-Qowam, 2015), hlm. 5.

¹¹ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz li Alfa al-Qur'an... Op.Cit*, hlm. 179-180.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet IV (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Jil 13, hlm. 290.

¹³ Muhammad bin Jar r ath-Thab r , *Jam ' al-Bay an f Ta'w l al-Qur'an*, (Mesir: Muassasah al-Ris lah, 2000), Juz 17, hlm. 99. Lihat juga dalam Tafs r al-Qurthub , Juz 10, hlm. 23.

¹⁴ M. Fuad 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an... Op.Cit*, hlm. 179.

kata *Jann* diartikan dengan arti seekor ular yang gesit, sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Naml (27): 10, QS. al-Qa a (28): 31.

c. *Jinnah* ()

Kata *Jinnah*, secara bahasa memiliki arti ketersembunyian atau tertutupan. Sedangkan secara istilah kata *Jinnah* diartikan sama halnya jin, yaitu sesuatu yang tidak bisa dilihat secara kasat mata.¹⁵ Maka dari itu, kata *Jinnah* apabila ditinjau dari segi bahasa, satu akar kata juga dengan kata “*jannah*” atau “*surga*”. Hal ini dikarenakan hingga saat ini surga masih tersembunyi. Satu akar kata juga dengan kata “*al-Junnah*” atau perisai. Hal ini dikarenakan perisai menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik.¹⁶

Selanjutnya, dalam al-Qur’an, kata *Jinnah* disebutkan sebanyak 10 kali dalam 9 ayat dari 7 surat, yakni QS. al-A’r f (7): 184, QS. H d (11): 119, QS. al-Mu’min n (23): 25 dan 70, QS. as-Sajdah (32): 13, QS. Saba’ (34): 8 dan 46, QS. a - aff t (37): 158, dan QS. an-N s (114): 6.¹⁷ Sama halnya dengan kata *jann*, kata *jinnah* juga oleh al-Qur’an diartikan dengan dua pengertian. Pertama, kata *jinnah* diartikan dengan arti makhluk halus (Jin). Berbeda dengan kata *jin* yang selalu disandingkan dengan kata *ins*, kata *jinnah* disini selalu disandingkan dengan kata *an-nas* sebagaimana firman Allah dalam QS. H d (11): 119, QS. as-Sajdah (32): 13, QS. a - aff t (37): 158, dan QS. an-Nas (114): 6. Kedua, kata *jinnah* diartikan dengan arti penyakit gila, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-A’r f (7): 184, QS. al-Mu’min n (23): 25 dan 70, dan QS. Saba’ (34): 8 dan 46.

2. Analisis Semiotik

Perlu diketahui, untuk mengetahui dan menemukan pengertian makna jin dalam al-Qur’an, penulis meminjam teori Theodor Noldeke yang membagi surat-surat dalam al-Qur’an menjadi empat periode, yaitu: Periode Makkah Pertama, Periode Makkah Kedua, Periode Makkah Ketiga, dan Periode Madinah. Berdasarkan periodisasi yang dilakukan oleh Noldeke, maka urutan ayat-ayat al-Qur’an yang mengungkap lafa jin dengan seluruh bentuk derivasinya menjadi:¹⁸ *pertama*, periode makkah pertama, dalam periode ini, lafa jin dengan seluruh bentuk derivasinya disebutkan sebanyak tujuh kali dalam tiga surat dengan tiga bentuk, yaitu: lafa jin dalam QS. Al-Dzariyat (51): 56 dan QS. ar-Ra man (55): 33, lafaz *jinn* dalam QS. ar-Ra man (55): 15, 39, 56, dan 74, dan lafa *jinnah* dalam QS. an-N s (114): 6. Di mana ketiga lafa tersebut bermakna jin dalam arti makhluk halus. *Kedua*, periode makkah kedua, dalam periode makkah kedua, lafa jin dengan seluruh bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 13 kali dalam tujuh surat dengan tiga bentuk, yaitu: lafa *jinnah* dalam QS. a - affat (37): 158, dan QS. al-Mu’minun (23): 25 dan 70, lafaz *jann* dalam QS. al- ijr (15): 27, dan QS. an-Naml (27): 10, dan lafa jin dalam QS. al-Jin (72): 1, 5, dan 6, QS. an-Naml (27): 17 dan 39, QS. al-Isr ’ (17): 88, dan QS. al-Kahfi (18): 50. Dalam periode ini, makna jin diartikan dengan tiga pengertian, yaitu jin, ular, dan penyakit gila.

Ketiga, periode makkah ketiga, dalam periode makkah ketiga, lafa jin dengan seluruh bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 19 kali dalam delapan surat dengan tiga bentuk, yaitu: lafa *jinnah* dalam QS. as-Sajdah (32): 13, QS. H d (11): 119, QS. Saba’ (34): 8 dan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat*, Cet. IV, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 50.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 20

¹⁷ M. Fuad ‘Abdul Baqi, *Mu’jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur’an... Op.Cit*, hlm. 180.

¹⁸ Taufik Adnan Amal, *Sejarah Rekonstruksi al-Qur’an*, (Yogyakarta: FKBA, 2001), hlm 118-122.

46, dan QS. al-A'raf (7): 184, lafa jin dalam QS. Fuilat (41): 25 dan 29, QS. Saba' (34): 12, 14, dan 41, QS. al-A'raf (7): 38 dan 179, QS. al-Aqaf (46): 18 dan 29, dan QS. al-An'am (6): 100, 112, 128, dan 130, dan lafa jin dalam QS. al-Qashash (28): 31. Dalam periode ketiga juga, makna jin diartikan dengan tiga pengertian, yaitu jin, ular, dan penyakit gila. Keempat, periode madinah, dalam periode ini, lafa jin dengan seluruh bentuk derivasinya tidak dibicarakan dalam al-Qur'an.¹⁹ Sehingga dari pembagian periodisasi di atas dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan lafa jin dengan tiga lafadz, yaitu *jin* (), *jin* (), dan *jinnah* ().

C. Teknis Penulisan dan Hermeneutika Tafsir Marâh Labîd

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, setidaknya ada dua aspek yang harus dipenuhi. Kedua aspek tersebut yaitu: aspek teknis penulisan tafsir dan hermeneutik tafsir. Maka dari itu, di bawah ini akan dijelaskan secara terperinci mengenai aspek teknis penulisan tafsir dan hermeneutik tafsir. Berikut penjelasannya:²⁰

1. Aspek Teknik Penulisan Tafsir al-Qur'an

Aspek teknik penulisan tafsir adalah suatu kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Dalam arti aspek teknis penulisan ini lebih menekankan pada penulisan karya tafsir yang bersifat teknis, bukan pada proses penafsiran yang lebih cenderung pada arah metodologis. Untuk aspek teknis penulisan tafsir itu meliputi delapan bagian, di antaranya: *Pertama*, sistematika penyajian tafsir. *Kedua*, bentuk penyajian tafsir. *Ketiga*, gaya bahasa penulisan tafsir. *Keempat*, bentuk penulisan tafsir. *Kelima*, sifat Mufassir. *Ke-enam*, asal usul dan keilmuan Mufassir. *Ketujuh*, asal usul literatur tafsir. *Kedelapan*, sumber rujukan. Berikut penjelasan dari masing-masing bagian tersebut:²¹

a. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian yang dipakai dalam penyajian tafsir. Sebuah karya tafsir, secara teknis bisa disajikan dalam sistematika beragam. Secara garis besar sistematika penyajian tafsir dibagi menjadi dua: (1) sistematika penyajian runtut, yaitu urutan surat yang ada dalam mushaf atau urutan surat sesuai turunya wahyu dan (2) sistematika penyajian tematik, yaitu suatu bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada tema tertentu atau pada ayat, surat dan juz tertentu. Sehingga, dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kitab *Tafsir Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab tafsir yang menggunakan sistematika penyajian runtut.

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufassir dalam menafsirkan *al-Qur'an*. Bentuk penyajian tafsir dibedakan menjadi dua bagian: *Pertama*, bentuk penyajian global, yaitu suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir yang penjelasannya cukup singkat dan global. *Kedua*, bentuk penyajian rinci, yaitu bentuk penyajian yang menitikberatkan pada uraian-uraian penafsiran secara detail, mendalam, dan komprehensif. Berdasarkan penjelasan di atas,

¹⁹ *Ibid*

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm.123.

²¹ *Ibid*, hlm, 23-30.

kitab *Tafsir Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab tafsir yang menggunakan bentuk penyajian global.

c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Gaya bahasa penulisan tafsir adalah bentuk gaya bahasa penulisan yang diorientasikan untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam karya tafsir. Secara garis besar gaya bahasa penulisan tafsir dibedakan dalam empat bagian, yaitu: gaya bahasa penulisan kolom, reportase, ilmiah, dan populer. Dari keempat model tersebut, kitab *Tafsir Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab tafsir yang menggunakan gaya bahasa penulisan kolom, yaitu gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat yang pendek lugas dan tegas. Dalam arti penjelasan atau penafsiran yang disampaikan penulis tidak bertele-tele, sehingga bentuk penulisan ini banyak diminati oleh banyak orang.

d. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tatacara mengutip sumber rujukan, penulisan catatan kaki, dan penyebutan buku-buku yang dijadikan sumber rujukan. Secara garis besar bentuk penulisan tafsir dibedakan menjadi dua bagian: Pertama, bentuk penulisan ilmiah. Kedua, bentuk penulisan non-ilmiah. Dilihat dari keterangan di atas, kitab *Tafsir Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani adalah kitab tafsir yang menggunakan bentuk penulisan non ilmiah, yaitu suatu penulisan tafsir yang tidak menggunakan atauran atau kaedah penulisan ilmiah.²²

e. Sifat Mufassir

Perlu diketahui bahwa sifat mufassir yang dimaksud disini bukanlah sifat pada hakikatnya, akan tetapi sifat mufassir di sini adalah metode yang dilakukan seorang mufassir dalam menyusun sebuah karya tafsir. Di mana secara garis besar sifat mufassir dibagi menjadi dua macam: (1) Mufassir individual, (2) Mufassir kolektif. Dari keterangan di atas, Imam Nawawi al-Bantani adalah seorang mufassir yang masuk dalam kategori mufassir individual, yaitu mufassir individual adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu karya tafsir lahir dan ditulis oleh satu orang penulis.

f. Asal Usul dan Keilmuan Mufassir

Imam Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama Nusantara yang berasal dari Banten. Tepatnya di desa Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang. Imam Nawawi dilahirkan pada 1813 Masehi atau 1230 Hijriah.²³ Sejak kecil Imam Nawawi sudah belajar ilmu agama pada ayahnya. Kemudian belajar ilmu bahasa Arab, fiqih, dan ilmu tafsir pada Kiyai Sahal Banten dan Kiyai Yusuf Purwakarta. Ketika umurnya sudah mencapai 15 tahun, Imam Nawawi pergi ke Mekkah untuk memperdalam ilmunya di berbagai bidang. Setelah 30 tahun tinggal di Mekkah, Imam Nawawi sudah berhasil menguasai berbagai

²² *Imam Nawawi, Tafsir Marah Labid*, (Surabaya: Dar al-Ilmi.), Jil. 1, hlm.2.

²³ Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara, 2003), hlm.87-88.

macam disiplin ilmu, seperti ilmu bahasa Arab, fiqih, tauhid, hadis, tafsir, dan lain sebagainya. Sehingga tidak heran, jika Imam Nawawi mampu menciptakan sebuah karya dari beberapa disiplin ilmu yang dikuasainya. Karyanya yang paling monumental adalah kitab *Tafsir Marah Labid li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid*.²⁴

g. Asal Usul Literatur Tafsir

Dari keseluruhan karya tafsir atau literatur tafsir yang ditulis ulama Indonesia, baik yang klasik maupun yang kontemporer, jika dilihat asal-usulnya, terdapat dua bentuk. Pertama, literatur tafsir yang awalnya ditulis untuk kepentingan akademik di Perguruan Tinggi, seperti: skripsi, tesis, dan disertasi. Kedua, literatur tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik, melainkan karena keinginan sendiri atau karena permintaan dari teman maupun lembaga. Adapun adalah kitab *Tafsir Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani adalah karya tafsir yang masuk dalam model yang kedua, yaitu karya tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik, melainkan karena adanya permintaan dari sahabatnya.²⁵

h. Sumber Rujukan

Sumber rujukan adalah sebuah buku atau kitab yang dijadikan referensi oleh mufassir yang menginspirasi lahirnya sebuah karya tafsir. Di mana dalam literatur tafsir Indonesia, sumber rujukan yang pakai oleh mufassir sangatlah beragam, baik buku bahasa Arab, Indonesia, Inggris, maupun Jawa.²⁶ Namun sumber rujukan yang dikutip oleh Imam Nawawi hanya sumber rujukan yang berbahasa Arab. Sumber rujukan yang dijadikan referensi oleh Imam Nawawi dalam kitab *Tafsir Marah Labid* adalah²⁷ al-Qur'an dan Hadis, *Futuh al-Ilhiyyah*, *Mafatih al-Ghائب* karya Fakhr ad-Din ar-Razi, *Sirjal-Munir*, *Tanwir al-Miqbas*, *Tafsir Abi-Su'ud*.

2. Aspek Hermeneutik

Dalam bagian ini, akan dipaparkan mengenai pemetaan karya tafsir dari aspek hermeneutiknya. Di mana dalam sejarah hermeneutika tafsir al-Qur'an, setidaknya hermeneutika al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu hermeneutika al-Qur'an tradisional dan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Jika hermeneutika al-Qur'an tradisional lebih menekankan pada kajian linguistik dan riwayat, maka hermeneutika al-Qur'an kontemporer tidak hanya menekankan pada segi teksnya, tapi lebih menekankan juga pada segi konteksnya. Maka dari itu, setidaknya ada tiga variabel pokok yang dijadikan acuan dalam memahami aspek hermeneutika karya tafsir al-Qur'an, yaitu metode penafsiran, nuansa penafsiran dan pendekatan tafsir. Berikut penjelasan dari ketiga variabel tersebut.²⁸

a. Metode Tafsir

1) Pengertian Metode Tafsir

²⁴ *Ibid*

²⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia... Op. Cit*, hlm.193-196.

²⁶ *Ibid*, hlm.198.

²⁷ Imam Nawawi, *Marah Labid... Op. Cit*, Jil. 1, hlm.2.

²⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia... Op. Cit*, hlm. 210.

Metode tafsir adalah suatu prosedur sistematis yang diikuti dalam upaya memahami dan menjelaskan maksud dan kandungan al-Qur'an. Maka dari itu, apabila seseorang menafsirkan al-Qur'an tanpa menggunakan metode, tentu hasil penafsirannya akan keliru.²⁹ Sementara itu, Islah Gusmian dalam bukunya mendefinisikan metode tafsir sebagai suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Di mana perangkat kerja tersebut secara teoretik menyangkut dua aspek penting. Pertama, aspek teks dengan problem semiotik dan semantiknya. Kedua, aspek konteks di dalam teks yang menampilkan ragam-ragam sosial-budaya di mana teks itu muncul.³⁰

2) Macam-macam Metode Tafsir

Islah Gusmian dalam bukunya, memberikan penjelasan yang berbeda dengan Al-Farmawi dan Nashruddin Baidan mengenai pembagian metode tafsir. Di mana Islah membagi metode tafsir menjadi dua bagian, yaitu: (1) metode tafsir riwayat (*bil-Ma'tsur*), dan (2) metode tafsir pemikiran (*bil-Ra'yi*). Berikut penjelasannya:³¹

a) Metode Tafsir Riwayat

Dalam sejarah hermeneutika klasik, metode riwayat diartikan sebagai suatu proses penafsiran al-Qur'an yang menggunakan data riwayat dari Nabi Muhammad dan para sahabat sebagai variabel penting dalam proses penafsiran al-Qur'an. Maka dari itu, dalam tradisi studi al-Qur'an klasik, riwayat merupakan sumber yang paling penting dalam memahami teks al-Qur'an. Sehingga tidak heran jika kebanyakan orang menganggap Nabi Muhammad sebagai penafsir pertama terhadap teks al-Qur'an. Metode tafsir riwayat dapat ditemukan dalam beberapa literatur tafsir klasik, seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azham* karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Qurthubi* karya al-Qurthubi, *Jam' al-Bay'an f Tafsir al-Qur'an* karya ath-Thabar, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui, bahwa para ulama berbeda pemahaman tentang batasan metode tafsir riwayat ini. Imam az-Zarqan misalnya, membatasinya dengan mendefinisikan metode tafsir sebagai penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan pendapat para sahabat. Sehingga pendapat para tabi'in tidak termasuk kategori riwayat. Sementara itu, Imam adz-Dzahab memasukan tafsir para tabi'in dalam kategori tafsir riwayat, meskipun para tabi'in tidak menerima tafsir secara langsung dari Nabi Muhammad saw.³²

Dari definisi metode tafsir riwayat yang dikemukakan oleh para ulama di atas, menurut Islah metode tafsir di sini bisa didefinisikan sebagai metode penafsiran yang data materialnya mengacu pada hasil penafsiran Nabi Muhammad saw, yang ditarik dari riwayat pernyataan Nabi atau dalam bentuk *asbaban-Nuzul* sebagai satu-satunya sumber data otoritatif. Sehingga model metode riwayat dalam pengertian terakhir ini hanya bergantung pada data riwayat penafsiran Nabi. Sementara itu, tidak semua ayat mempunyai *asbaban-Nuzul*.³³

²⁹ M. Nur Ichwan, *Belajar al-Qur'an... Op. Cit*, hlm.162.

³⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia... Op. Cit*, hlm.211.

³¹ *Ibid*, hlm.211-218.

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

Adapun kitab tafsir *Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani tidak termasuk ke dalam kategori kitab tafsir yang menggunakan metode tafsir riwayat. Walaupun di dalamnya terdapat beberapa ayat yang ditafsirkan dengan riwayat, baik itu Sunnah, perkataan sahabat maupun perkataan tabi' n, oleh Imam Nawawi, riwayat tersebut tidak digunakan untuk menjadi variabel utama, melainkan digunakan sebagai variabel pendukung dalam menjelaskan maksud dari ayat tersebut.

b) Metode Tafsir Pemikiran

Metode tafsir pemikiran adalah metode suatu penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada kesadaran bahwa al-Qur'an, dalam konteks bahasa, sepenuhnya tidak lepas dari wilayah budaya dan sejarah, di samping bahasa itu sendiri memang sebagai bagian dari budaya manusia. Di mana dalam metode tafsir pemikiran, penafsir berusaha menjelaskan pengertian dan maksud suatu ayat berdasarkan hasil dari proses intelektualisasi (ijtihad) dengan langkah epistemologis yang mempunyai dasar pijak pada teks dengan konteks-konteksnya.

Selanjutnya, proses penafsiran yang bersifat ijtihad ini, bisa berupa penafsiran al-Qur'an dalam konteks internalnya atau meletakkan al-Qur'an dalam konteks sosio-kulturalnya. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, maka diperlukan suatu kajian atas medan bahasa dalam konteks semiotik dan semantiknya yang membawa ide-ide dalam historisitas masyarakat yang menjadi audiensnya. Di mana teks al-Qur'an dengan historisitasnya mengharuskan adanya analisis terhadap bangunan budaya yang ada pada saat teks itu muncul.³⁴

b. Nuansa Tafsir

Nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Dengan kata lain nuansa tafsir bisa diartikan juga sebagai keahlian mufassir yang paling menonjol atau dominan dalam karya tafsirnya. Secara garis besar nuansa tafsir itu jumlahnya banyak, namun penulis hanya akan menguraikan lima nuansa saja, yaitu: (1) nuansa kebahasaan, (2) nuansa sosial-kemasyarakatan, (3) nuansa teology, (4) nuansa sufistik, dan (5) nuansa psikologis. Berikut penjelasan dari kelima nuansa tersebut:³⁵

1) Nuansa Kebahasaan

Nuansa kebahasaan adalah proses interpretasi dalam karya tafsir yang dominan digunakan adalah analisis kebahasaan. Maka dari itu, bisa jadi dalam satu karya tafsir memilih langkah analisis kebahasaan ini sebagai variabel utama. Sehingga dalam hermeneutika kontemporer langkah semacam ini adalah bagian pokok dari kerja interpretasi. Salah satu karya tafsir Indonesia yang paling kuat dan dominan menggunakan nuansa kebahasaan adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya M. Quraish Shihab.

2) Nuansa Sosial-Kemasyarakatan

Nuansa sosial kemasyarakatan adalah nuansa tafsir yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada tiga hal, yaitu: (1) segi ketelitian redaksinya, (2) menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam susunan redaksi dengan tujuan memaparkan atau

³⁴ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia... Op. Cit*, hlm.217-218.

³⁵ *Ibid*, hlm.253.

menjelaskan serta menonjolkan tujuan-tujuan utama yang terkandung dalam al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat. Jadi, bisa disimpulkan bahwa nuansa sosial kemasyarakatan adalah nuansa tafsir di mana analisis sosial kemasyarakatannya menjadi analisis yang dominan digunakan dalam satu karya tafsir. Salah satu karya tafsir Indonesia yang paling memikat dan dominan menggunakan nuansa sosial kemasyarakatan adalah *Tafsir bil Ma'tsur, Pesan Moral al-Qur'an* karya Jalaluddin Rakhmat.

3) Nuansa Teologis

Nuansa tafsir teologis adalah nuansa tafsir yang menjadikan pemahaman teologi sebagai variabel utama dalam menafsirkan al-Qur'an. Di mana ranah nuansa teologis ini bertujuan untuk mengungkap pandangan al-Qur'an secara komprehensif tentang keyakinan dan sistem teologi, yang mana dalam proses penafsirannya tidak berpihak kepada kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi lebih pada upaya menggali secara serius bagaimana al-Qur'an berbicara dalam soal-soal teologis dengan melacak terma-terma pokok, serta konteks-konteks di mana terma itu dipakai al-Qur'an.

Dalam studi tafsir klasik, tafsir *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari adalah karya tafsir yang paling dominan menggunakan nuansa teologis. Sementara itu, dalam literatur karya tafsir Indonesia, setidaknya ada empat karya tafsir yang menggunakan nuansa teologi. Di antaranya: *Konsep Perbuatan Manusia dalam al-Qur'an*, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an*, *Menyelami kebebasan Manusia*, dan *Manusia pembentuk kebudayaan dalam al-Qur'an*.

4) Nuansa Sufistik

Nuansa tafsir sufistik adalah nuansa tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Tafsir yang bernuansa sufi dibagi menjadi dua macam: *Pertama*, yang disandarkan pada tasawuf *nazhar* (teoritis) yang cenderung menafsirkan al-Qur'an berdasarkan paham tasawuf. Jenis pertama ini pada umumnya isinya bertentangan dengan makna lahir ayat. *Kedua*, yang didasarkan pada tasawuf *'amal* (praktis), yaitu mena'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi dalam *suluk*-nya. Jenis kedua ini, oleh para ahli tafsir dinamakan dengan *tafsir isyar*.

5) Nuansa Psikologis

Nuansa tafsir psikologis adalah nuansa tafsir yang analisisnya menitikberatkan atau menekankan pada analisis psikologi manusia. Dalam literatur karya tafsir Indonesia yang termasuk kategori nuansa psikologi ini adalah *Jiwa dalam al-Qur'an* karya Achmad Mubarak.³⁶

Dari kelima nuansa tafsir yang dicontohkan di atas, kitab tafsir *Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani yang menjadi objek kajian pada penelitian ini, setelah diteliti ternyata kitab tafsir ini, banyak menggunakan analisis kebahasaan. Hal ini dikarenakan hampir di setiap surat dalam kitab ini dianalisis menggunakan kaedah gramatika nahwu sharaf, ragam bacaan qiro'at, bahkan ada yang dianalisis dengan pendekatan semiotik dan semantik yang merupakan aspek penting dalam kajian lingistik. Misalnya, dalam QS. al-Fatihah: 1. Pada ayat tersebut, lafa *basmalah* oleh Imam Nawawi tidak ditafsirkan

³⁶ *Ibid*, hlm.253-273.

perkata, melainkan ditafsirkan perhuruf. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang bahasa.

c. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir adalah titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Sehingga dengan menggunakan pendekatan yang sama bisa menghasilkan corak yang berbeda-beda. Secara garis besar, pendekatan tafsir dibagi menjadi dua, yaitu: (1) pendekatan tekstual, dan (2) pendekatan kontekstual. Berikut penjelasan kedua pendekatan tersebut:³⁷

1) Pendekatan Tekstual

Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Di mana kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya. Islah Gusmian dalam bukunya, mengutip pendapat Ahsin Muhammd yang menegaskan bahwa kontekstualisasi pemahaman al-Qur'an merupakan upaya penafsir dalam memahami ayat al-Qur'an bukan melalui harfiah teks, akan tetapi dari konteks dengan melihat faktor-faktor lain, seperti situasi dan kondisi di mana ayat al-Qur'an itu diturunkan.

Jadi, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual cenderung bersifat ke-Araban. Hal ini dikarenakan teks al-Qur'an turun di Arab. Dengan demikian, suatu tafsir menggunakan pendekatan tekstual ini, biasanya analisisnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Sehingga pengalaman lokal (sejarah dan budaya) di mana seorang penafsir dengan audiensnya tidak berada dalam posisi yang signifikan atau sama sekali tidak punya peran.

2) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, kontekstualitas dalam pendekatan tekstual, yaitu latar belakang sosial historis di mana teks itu muncul dan diproduksi menjadi variabel penting dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Namun yang lebih penting, harus ditarik ke dalam konteks pembaca (penafsir) di mana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya dari bawah ke atas. Maksudnya dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks).³⁸

Adapun kitab tafsir *Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani yang menjadi objek kajian pada penelitian ini, setelah diteliti ternyata hanya sedikit mempertimbangkan ruang sosial di mana pembaca (penafsir) berada sebagai medan medan epistemologi. Yang banyak adalah ketika berbicara tentang kontekstualitas teks selalu merujuk dan berhenti pada konteks ke-Araban yang melahirkan teks. Dalam arti pembaca (penafsir) sama sekali tidak mengerucut pada pada poros ruang sosial di mana penafsir berada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kitab *Marah Labid* karya Imam Nawawi al-Bantani adalah karya tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual yang gerakannya berangkat dari refleksi (teks) menuju praksis (konteks).

D. Penafsiran Imam Nawawi al-Bantani tentang Jin

1. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Unsur Kejadian Jin

a. QS. al- ijr (15): 27

1) Ayat dan Terjemah

³⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia... Op. Cit*, hlm. 274.

³⁸ *Ibid*, hlm. 274-277.

والجان خلقته من قبل من نار السموم

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. al- ijr (15): 27)

2) Tafsir

Imam Nawawi menjelaskan bahwa *al-J nn* () adalah bapak jenis jin. Dan menurut qaul yang *shah h*, *al-J nn* () adalah setan-setan dari golongan jin. Maka dari itu, setiap jin yang beriman tidak dinamakan dengan syaitan, tapi sebaliknya, setiap jin yang durhaka (kafir) dinamakan dengan syaitan. Sementara itu, lafa *خَلَقْتَهُ مِنْ قَبْلُ* (*khalaaqn hu min qablu*) maksudnya adalah sebelum diciptakannya manusia (Adam). Selanjutnya, Imam Nawawi menafsirkan lafa (*min n r as-Sam m*) dengan dua penafsiran. *Pertama*, yang dimaksud dengan *n r as-Sam m* adalah api yang sangat panas yang dapat menembus pori-pori kulit. *Kedua*, yang dimaksud *n r as-Sam m* adalah angin panas.³⁹

b. QS. ar-Ra m n (55): 15

1) Ayat dan Terjemah

وخلق الجان من نار من نار

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (Qs. ar-Ra m n (55): 15)

2) Tafsir

Lafa *khalaaq al-J nn* () pada ayat di atas, Imam Nawawi hanya menafsirkannya dengan *اي جن نفسه* maksudnya, jin itu sendiri. Hal ini dikarenakan lafa *al-J nn* () sudah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam QS. al- ijr (15): 27. Sementara itu, Imam Nawawi menafsirkan lafa *min m rij* () sebagai nyala api murni/mulus, dan lafa *min n rin* () sebagai api yang tidak berasap. Jadi, lafa *min m rijin min n r* () oleh Imam Nawawi diartikan sebagai nyala api murni/mulus yang tidak berasap.⁴⁰

2. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Jenis dan Macam Jin

a. QS. al-Jin (72): 6

1) Ayat dan Terjemah

وأنه كان رجال من الإنس يعوذون برجال من الجن فزادوهم رهاقا

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. al-Jinn (72): 6).

2) Tafsir

Ayat di atas ditafsirkan oleh Imam Nawawi sebagai berikut: (Dan bahwasanya) telah diceritakan (ada beberapa laki-laki di antara manusia) pada zaman jahiliyah (meminta perlindungan) yakni meminta bantuan (kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan) yakni ke aliman dikarenakan ketika beberapa manusia tersebut melewati tempat yang sepi atau berburu di dalam hutan atau ketika turun dari lembah, beberapa manusia tersebut merasa

³⁹ Imam Nawawi, Tafsir *Mar h Lab d*, OP. Cit..... hlm. 443.

⁴⁰ *Ibid*, Jilid 2, hlm.341.

ketakutan kepada jin, karena mereka meyakini bahwa jin kadang-kadang menjahili mereka. Maka mereka pun berkata: “kami meminta perlindungan kepada penguasa tempat ini dari kejahatan orang-orang bodoh dari bangsamu.” Mereka pun percaya bahwasanya lembah tersebut dihuni oleh jin. maka bertambahlah kesesatan jin dan manusia sehingga mereka meminta perlindungan kepada para laki-laki dari bangsa jin.⁴¹

b. QS. ar-Ra m n (55): 33

1) Ayat dan Terjemah

بِعَشْرِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.” (QS. ar-Ra m n [55]: 33).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, (maka lintasilah) maksudnya, hai jama'ah jin dan manusia jika kalian mampu keluar dari penjuru langit dan bumi, dan mampu berlari dari ketetapan kerajaanku, maka larilah (keluarlah) dari penjuru langit dan bumi serta dari keteapanku, dan selamatkanlah diri kalian dari siksaan-Ku (niscaya kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan) yakni tidak akan sanggup untuk melintasinya kecuali disertai dengan kekuatan Allah yang tidak dapat dilampaui oleh jin dan manusia, dan tidak ada penghalang bagi kalian dan tidak ada yang dapat dikeluarkan dari kerajaan Allah Swt, dan di manapun kalain menghadap di sana ada kerajaan Allah dan di manapun kalian berada di sana ada hukum Allah yang telah menanti kalian.⁴²

c. QS. al-A'r f (7): 27

1) Ayat dan Terjemah

يَبْنِي أَدَمَ لَا يَفْتَنُكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمُ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يُرِيَكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. al-A'r f (7): 27).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga) yakni sekali-kali syaitan tidak dapat

⁴¹ Ibid, Jilid 2, hlm.405.

⁴² Ibid, Jilid 2, hlm.342.

mengeluarkan/mempengaruhi kalian dari ketaatan kepada Allah dengan rayuan atau godaanya, maka syaitan menolak kalian untuk masuk surga dengan cara mengeluarkan kalian dari surga, sebagaimana syaitan mengeluarkan bapak ibumu dari surga dengan rayuannya, yaitu dengan cara memerintahkan bapak ibumu agar melanggar perintah-Ku. Sehingga aku (Allah) mengusir bapak ibumu dari surga. (ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya) sebab ditipu oleh syaitan. Di mana pakaian tersebut adalah pakaian surga atau pakaian dari cahaya (untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya) yakni Nabi Adam memperlihatkan auratnya kepada Siti Hawa, begitupun sebaliknya Siti Hawa memperlihatkan auratnya kepada Nabi Adam. (Sesungguhnya ia) syaitan (dan pengikut-pengikutnya) yakni shabat-sahabatnya atau dari keturunannya (melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka) di mana syaitan terkadang menampakan dirinya dengan wujud aslinya, terkadang dengan bentuk serigala, dan di lain waktu syaitan menampakan dirinya dengan bentuk manusia. Imam Muj hid berkata: "Iblis itu mampu menjadikan/menampakan dirinya dengan empat cara, yaitu menampakan dirinya, tidak menampakan dirinya, mampu keluar dari bawah bumi, dan mampu kembali dari tua ke muda. (Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman) maksudnya, Allah telah menjadikan syaitan sebagai teman bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan al-Qur'an.⁴³

3. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Keagamaan Jin

a. QS. al-Jin (72): 11

1) Ayat dan Terjemah

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَ الَّذِينَ كُنَّا طَرِيقًا قَدَادًا

"Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS. al-Jin (72): 11).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh) yakni ada orang-orang yang bertakwa. (dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya) maksudnya di antara para jin juga ada yang tidak saleh/bertakwa kepada Allah Swt. (di mana Kami menempuh jalan yang berbeda-beda) maksudnya, jin itu mempunyai madzhab yang berbeda-beda. Imam as-Sad berkata: "Jin itu madzhabnya bermacam-macam, di antara mereka ada yang murji'ah, ada yang qadariyah, ada yang rafi'ah dan ada yang khaw rij.⁴⁴

b. QS. al-Jin (72): 14-15

1) Ayat dan Terjemah

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَ الْقَاسِطِينَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأَوْلَانِكَ تَحْرُوا رَشْدًا

"Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.

⁴³ Ibid, Jilid 1, hlm.276.

⁴⁴ Ibid, Jilid 2, hlm.406.

Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.” (QS. al-Jin (72): 14-15).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran) maksudnya, setelah kami mendengarkan al-Qur'an, kami terpecah-pecah, di antara kami ada yang memeluk agama Islam, dan di antara kami ada juga orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. (Barangsiapa yang taat) yakni yang ikhlas menegakkan kalimat tauhid. (Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus) maksudnya mereka telah memilih jalan yang benar. (adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran) maksudnya menyimpang dari jalan Islam. (Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam) maksudnya, walau pun jin terbuat dari api, jin tetap akan merasakan panas jika dimasukkan ke dalam neraka jahanam, sebagaimana kafirnya manusia. Ingat sesungguhnya api yang kuat dapat memakan api yang lemah. Dan dikatakan itulah akhir dari pembicaraan jin.⁴⁵

4. Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kemampuan Jin

a. QS. al-Jin (72): 9

1) Ayat dan Terjemah

وَأَنَّا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقَاعِدَ لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شِهَابًا رَصَدًا

“Dan Sesungguhnya Kami dahulu dapat menduduki beberapa tempat di langit itu untuk mendengar-dengarkan (berita-beritanya). tetapi sekarang Barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan (seperti itu) tentu akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya).” (QS. al-Jin (72): 9)

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Dan Sesungguhnya Kami dahulu) sebelum Nabi Muhammad di utus (dapat menduduki) di langit (beberapa tempat) yang bebas dari penjagaan (untuk mendengar-dengarkan) maksudnya, supaya dapat mendengarkan berita-beritanya. (tetapi sekarang barangsiapa yang (mencoba) mendengar-dengarkan berita itu) setelah Nabi Muhammad diutus (tentu akan menjumpai) menemui (panah api yang mengintai) maksudnya panah api yang disediakan untuk dilemparkan kepada para jin yang hendak mencuri berita.⁴⁶

b. QS. Sh d (38): 36-37

1) Ayat dan Terjemah

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رِخَاءً حَيْثُ أَصَابَ . وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَغَوَاصٍ

“kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki-Nya. Dan (kami tundukkan

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid, Jilid 2, hlm. 405-406.

pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam.”
(QS. d (38): 36-37).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (kemudian Kami tundukkan kepadanya angin) maksudnya kami tundukan angin itu untuk taat kepada Nabi Sulaiman sebagai jawaban/balasan untuk dakwahnya (yang berhembus dengan baik menurut perintahnya) maksudnya Nabi Sulaiman dapat menundukan angin yang bertiup dengan kencang (ke mana saja) maksudnya ke tempat apa saja yang dikehendaknya (Dan setan-setan) ‘athaf dari lafa *r hun* (semuanya ahli bangunan) maksudnya, setan-setan tersebut dapat membuat bangunan apa saja yang diinginkan Nabi Sulaiman (dan ahli menyelam) maksudnya, dapat menuruni lautan untuk mengeluarkan mutiara-mutiara yang ada di dasar lautan.⁴⁷

c. QS. an-Naml (27): 39

1) Ayat dan Terjemah

قال عفريت من الجن انا أتيك به قبل أن تقوم من مقامك وإني عليه لقوي أمين

“Berkata 'Ifrīt (yang cerdas) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya.” (QS. an-Naml (27): 39).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Berkata 'Ifrīt) yang kuat (dari golongan Jin) di mana 'Ifrīt itu mampu mendatangkan/ menghancurkan gunung dengan sekejap mata. Dan 'Ifrīt tersebut mampu ditundukan oleh Nabi Sulaiman. Nama 'Ifrīt tersebut adalah Dakwan. Sebagian pendapat, dia bernama Shakhrun, sebagian yang lain mengatakan, dia mempunyai nama K zan. (Aku akan datang kepadamu) dan dia merupakan isim fa'il, maksudnya, dengan membawa singgsana itu kepadamu (sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu) maksudnya, dari singgsanamu. (Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya) maksudnya, kuat untuk membawa singgsana Ratu Bilqis yang terbuat dari mutiara, emas, dan perak.⁴⁸

d. QS. al-Anf l (8): 48

1) Ayat dan Terjemah

وإذ زين لهم الشيطان أعمالهم وقال لا غالب لكم اليوم من الناس وإني جار لكم فلما تراءت الفئتن نكص على عقبيبه

وقال إني بريءمنكم وإني أرى ما لاترون إني أخاف الله رب العالمين

Artinya: “Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling

⁴⁷ *Ibid*, Jilid 2, hlm.330.

⁴⁸ *Ibid*, Jilid 2, hlm.127.

melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya." (QS. al-Anf 1 (8): 48).

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka) dan ingatlah ketika syaitan memandang baik pekerjaan mereka di tempat kembalinya orang-orang mu'min, dan keluarlah orang-orang mu'min dari Makkah, maka sesungguhnya orang-orang musyrik ketika hendak berjalan ke perang badar, mereka merasa takut kepada bani Bakr bin Kinanah. Hal ini dikarenakan orang-orang musyrik telah membunuh salah seorang dari bani Bakr bin Kinanah. Dan ketika mereka tidak merasa aman, maka Ibl s datang dari belakang mereka dan menyamar menjadi Sur qah Ibn M lik Ibn Ja'syim. Di mana Sur qah adalah salah seorang tokoh dan pembesar dari bani Bakr bin Kinanah. Dan Ibl s juga membawa bala tentaranya dan panjinya. (dan mengatakan: "tidak ada seorang manusia pun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini) maksudnya, tidak ada seorangpun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, baik dari bani Kinanah maupun Nabi Muhammad dan sahabatnya. (dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu) yakni yang memperhatikanmu atau menjagamu dari marabahaya/kesusahanmu (Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling melihat) maksudnya, kedua pasukan tersebut bertemu, yaitu antara pasukan orang-orang mu'min dan kafir, Ibl s melihat para malaikat turun dari langit (syaitan itu balik ke belakang) maksudnya kembali ke belakang sambil berlari (seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri dari pada kamu) yakni Ibl s yang berada di barisan orang-orang musyrik tangannya dipegang/diambil oleh Harits Ibn Hisy m. Dan Harits berkata: mau kemana kamu pergi, bukankah kamu mau menolong kami dalam keadaan ini. Ibl s berkata (Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat) yakni Ibl s melihat malaikat Jibr l di antara tangannya Nabi Muhammad Saw. Dan Ibl s menyampaikan kepada Harits, kamu tidak dapat melihat Jibr l (Sesungguhnya saya takut kepada Allah) maksudnya, Allah akan menghancurkanku (kata Ibl s) dengan mengirim tentara malaikat. Dan ada pendapat lain yang mengatakan ketika Ibl s melihat para malaikat turun dari langit, Ibl s langsung lari terburu-buru. (dan Allah sangat keras siksa-Nya) dan Ibl s pun berkata kepada Allah, Agar Allah mau memaafkannya. Di mana perkataan Allah tentang: "sesungguhnya siksa-Ku sangat keras" merupakan ancaman atau sekedar menakut-nakuti Ibl s.⁴⁹

5. Penafsiran Ayat al-Qur'an tentang Tugas Jin

a. QS. a - riy t (51): 56

1) Ayat dan Terjemah

وما خلقت الجن و الإنس إلا ليعبدون

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. a - riy t (51): 56).

⁴⁹ Ibid, Jilid 1, hlm.324.

2) Tafsir

Imam Nawawi menafsirkan ayat di atas sebagai berikut: (Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku) yaitu dengan cara beribadah, baik ibadah itu dilakukan karena patuh maupun karena terpaksa. Sebagaimana Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa: “sesungguhnya orang-orang kafir itu mengikrarkan adanya ‘ubudiyah, namun bentuk ‘ubudiyah mereka lebih menunjukkan kepada merendahkan ciptaan Allah. Padahal ikrar tersebut sebenarnya menunjukkan keesaan Allah Swt. Maka dari itu, hak prerogatif Allah adalah untuk disembah oleh makhluk-Nya. Sehingga penciptaan jin dan manusia pada hakekatnya diperintahkan untuk menyembah Allah. Sebagaimana pendapatnya Ali bin Abi Tholib yang berpendapat bahwa: “ ‘ibadah itu adalah bentuk pengagungan dan bentuk kasih sayang makhluk terhadap perintah Allah. Dalam hadits qudsi, Allah berfirman: “saya adalah harta yang tersembunyi, saya ingin dikenal, maka dari itu saya akan menciptakan makhluk”. Dengan demikian, Allah Swt menciptakan makhluk pada dasarnya agar hamba-Nya tersebut menuju ma’rifat, untuk mengenal-Nya.⁵⁰

E. Makna Jin Menurut Imam Nawawi dan Para Ulama Kontemporer

1. Penafsiran Imam Nawawi dan Para Ulama Kontemporer Tentang Jin

Pada era sekarang, para ulama tidak hanya mengartikan jin sebagai makhluk halus saja, melainkan mengartikan jin juga sebagai makhluk yang mukallaf, memaknai jin sebagai virus, menggolongkan jin sebagai jenis dari manusia, dan sebagian yang lain menganggap jin sebagai potensi negatif. Berikut penjelasannya:

a. Ulama yang Mengakui Jin Sebagai Virus/Bakteri

Muhammad Abduh adalah ulama yang pertama kali mengemukakan pendapat bahwa jin dari segi makna katanya, dapat diartikan sebagai virus/bakteri yang dapat menimbulkan penyakit. Pendapat Abduh ini, kemudian diikuti oleh muridnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Rasyid Ridha berpendapat bahwa jin adalah makhluk yang tersembunyi. Oleh karena itu, bisa jadi makhluk yang tersembunyi itu adalah virus/bakteri yang hanya bisa dilihat melalui mikroskop.⁵¹

b. Ulama yang Mengakui Jin Sebagai Jenis Manusia

Salah satu ulama yang mengakui jin sebagai jenis manusia adalah Ahmad Khan. Menurutnya, jin adalah manusia liar yang hidup di hutan-hutan atau di tempat-tempat terpencil di pergunungan yang tidak memiliki peradaban.⁵² Selain Ahmad Khan, ada ulama lain yang berpendapat bahwa jin adalah jenis manusia tertentu. Ulama tersebut adalah Maulana Muhammad Ali. Menurutnya, pengertian jin yang digunakan dalam al-Qur’an ada dua macam. Pertama, pengertian jin sebagai makhluk halus yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Kedua, jin diartikan sebagai jenis manusia tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Maulana Muhammad Ali menafsirkan QS. Sh d (38): 37, QS. al-A q f (46): 29, dan QS. al-Jin (72): 1. Dalam QS. Sh d: 37, Muhammad Ali menyatakan bahwa setan yang membangun gedung dan menyelam di lautan bukanlah makhluk halus

⁵⁰ *Ibid*, Jilid 2, hlm. 326.

⁵¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Man r... Op. Cit*, hlm. 96.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb ah... Op. Cit*, Jilid 14, hlm. 371.

yang kasat mata, melainkan mereka adalah bangsa asing yang ditaklukkan oleh Nabi Sulaiman.⁵³

2. Penafsiran Imam Nawawi Tentang Jin dengan Konteks Keindonesiaan

Imam Nawawi adalah ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya yang luar biasa dalam bidang tafsir. Sehingga dari karya tafsirnya tersebut apakah terdapat penafsiran yang sesuai dengan konteks keindonesiaan atau tidak. Perlu diketahui, dalam kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa meyakini bahwa ketika seseorang terkena gangguan jin (kesurupan), maka satu-satunya orang yang dianggap mampu untuk mengeluarkan atau mengusir jin dalam tubuh manusia adalah orang saleh atau orang yang ahli dalam bidang agama (kiyai/usta).

Selanjutnya, dalam penafsiran Imam Nawawi terhadap ayat-ayat jin, ternyata ditemukan satu penafsiran Imam Nawawi yang isinya sesuai dengan kepercayaan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Hal tersebut dikarenakan Imam Nawawi berasal dari Banten, sehingga budaya lokal Jawa masih nempel dalam pemikirannya, walaupun Imam Nawawi menulis kitab tafsirnya di Arab. Penjelasan Imam Nawawi terkait budaya lokal Jawa terdapat dalam QS. al-An' m (6): 112. Berikut redaksinya:

(وَكَذَلِكَ) أَي كَمَا جَعَلْنَا الْمُسْتَهِزِّينَ عَدُوًّا لَكَ (جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ) أَي جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ تَقَدُّمَكَ عَدُوًّا مُرَدَّةً مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ. فَشَيَاطِينَ الْإِنْسِ أَشَدُّ تَمَرْدًا مِنْ شَيَاطِينَ الْجِنِّ ، لِأَنَّ شَيْطَانَ الْجِنِّ إِذَا عَجَزَ عَنِ إِغْوَاءِ الْمُؤْمِنِ الصَّالِحِ اسْتَعَانَ عَلَى إِغْوَائِهِ بِشَيْطَانِ الْإِنْسِ لِيَفْتِنَهُ⁵⁴

Pada redaksi tersebut, Imam Nawawi menjelaskan bahwa syaitan dari golongan manusia lebih berbahaya dibandingkan syaitan dari golongan jin. Hal ini dikarenakan syaitan golongan jin dapat dilemahkan atau dikalahkan oleh seorang mu'min yang salih, sedangkan Setan dari golongan manusia tidak dapat dikalahkan oleh seorang mu'min yang salih. Sehingga dari penafsirannya tersebut, Imam Nawawi secara tidak langsung meyakini bahwa seorang mu'min yang salih mampu mengalahkan dan mengusir jin yang masuk ke dalam tubuh manusia.

F. Kesimpulan

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, penulis memberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Jin adalah makhluk halus yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata. Berdasarkan analisis semantik, kata Jin tidak hanya diartikan sebagai makhluk halus saja, melainkan diartikan juga sebagai ular yang gesit dan penyakit gila. Sementara itu, berdasarkan analisis semiotik lafa jin hanya disebutkan dalam 3 periode, yaitu: (1) Periode Makkah Pertama, dalam periode ini, jin hanya diartikan sebagai makhluk halus. (2) Periode Makkah Kedua, dalam periode ini, makna jin diartikan dengan tiga pengertian, yaitu jin, ular, dan penyakit gila. (3) Periode Makkah Ketiga, dalam periode ini, makna jin diartikan dengan tiga pengertian juga.
2. Untuk aspek teknik penulisan tafsir *Mar h Lab d*, dari segi sistematika penyajian menggunakan sistematika penyajian runtut. Dari segi bentuk penyajian, menggunakan bentuk penyajian global. Dari segi gaya bahasa penulisan, menggunakan gaya bahasa

⁵³ Achmad Husnul Qawim, *Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin... Op. Cit*, hlm. 41-47.

⁵⁴ *Ibid*, Jilid 1, hlm. 257.

penulisan kolom. Dari segi bentuk penulisan, termasuk dalam kategori bentuk penulisan non ilmiah. Dari segi sifat mufassir, Imam Nawawi termasuk ke dalam sifat mufassir individual. Dari segi asal usul literatur tafsir, tafsir *Mar h Lab d* masuk ke dalam karya tafsir non akademik. Dan untuk sumber rujukan, Imam Nawawi mengambil rujukan dari kitab *Fut h t al-Il hiyyah.*, *Maf t h al-Gha b* karya Fakhr ad-D n ar-R zi, *Sir j al-Mun r*, *Tanw r al-Miqb s*, dan *Tafs r Ab Su' d*. Adapun dari aspek hermeneutiknya, menurut teori Islah Gusmian, tafsir *Mar h Lab d*, dari segi metode menggunakan metode *bil-Ra'yi*, dari segi nuansa, tafsir *Mar h Lab d* menggunakan nuansa kebahasaan, dan dalam hal pendekatan, tafsir *Mar h Lab d* menggunakan pendekatan tekstual.

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan jin, Imam Nawawi menjelaskan bahwa jin adalah makhluk yang Allah ciptakan dari api murni yang tak berasap yang dibebani kewajiban (taklif) sama seperti halnya manusia. Imam Nawawi juga menginformasikan bahwa jin itu ada yang sunni, ada yang syi'ah, ada yang murji'ah, qadariyah, rafidhah, dan khawarij. Selain itu, jin juga memiliki kemampuan untuk mengarungi angkasa, ahli dalam bidang bangunan dan penyelaman, mampu bergerak dan berpindah dengan cepat, dan dapat berubah bentuk.
4. Pada kehidupan kontemporer, jin diartikan juga sebagai virus, jenis dari manusia dan potensi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fuad, tt, *Mu'jam Mufahraz li Alfaz Al-Qur'an, Bab al-Jim*, Mesir: Darr al-Kutub al-Mishriyah.
- Al-Ashfah n , Al-R ghib, t.t, *Mufrad t al-Alf dz al-Qur'an*, Damaskus: D r an-Nasyr. Muhammad bin Jar r ath-Thab r , 2000, *Jam ' al-Bay an f Ta'w l al-Qur'an*, Mesir: Muassasah al-Ris lah.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, 2015, *Alam Jin dan Setan*, Terj. Abu Zaid ar-Royani, Solo: Al-Qowam.
- Al-Bantani, t.th, Imam Nawawi, *Mar h Lab d Tafsir an-Nawawi*, Surabaya: D r al-Ilmi.
- Al-Hafidz, W. Ahsin, 2008, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet III, Jakarta: Amzah.
- Al-Mishri, Muhammad bin Mukarram bin Mandz r, t.t , *Lis n al-'Ar b*, Q hirah: D r al-Ma' rif.
- Al-Qurtubi, Ab ' Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansh ri, 1995, *Tafs r al-Qurtubi*, Beirut: D r al-Kutub al-Ilmiyah.
- Amal, Taufik Adnan, 2001, *sejarah rekonstruksi al-Qur'an*, Yogyakarta: FKBA.
- A - iddieqy, Tengku M. Hasbi, 2009, *Ilmu-ilmu al-Quran*, Jakarta: Pustaka Rizki Putra.
- Gusmian , Islah, 2013, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Yogyakarta: Lkis.
- Hamid, Shalahuddin dan Ahza, Iskandar, 2003, *100 Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, Jakarta: PT. Intimedia Cipta Nusantara.
- Iqbal, Mashuri Sirojuddin dan Fudlali, Ahmad, 2009, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa.
- Qawim, Achmad Husnul, 2012, *Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Penafsiran az-Zamakhsyari dalam Tafsir al-Kasysyaf dan Fakr ar-Rasyid Rid , Muhammad, t.th, Tafs r al-Man r*, Jilid 3, Beirut: D r al-Ma' rifat.

Shihab, M. Quraish, 2013, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam Al-Qur'an*, Cet. IV, Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish, 2012, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. V, Jilid 14, Jakarta: Lentera Hati.